

PENGARUH KEWIBAWAAN GURU PAI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK AL KAUTSAR

Usman Sutisna

Program Studi Teknik Informatika
Universitas Indraprasta PGRI
usmansutisna09@yahoo.com
085714715906

***Abstract:** This study aims to determine the influence of significant between PAI teacher authority on students motivation. This study uses a quantitative approach with motede (Field Research) descriptive correlational. Samples taken as many as 60 people purposive sampling, the sampling is based on a class that will be used as the respondent. Classes are referred to in this research is class X SMK from all departments at SMK Al Kawthar South Jakarta. The result is calculated through analysis of statistical data using the percentage then calculate the correlation by using Product Moment Correlation formula. From the calculation through the formula product moment correlation r values '3f '3fobtained arithmetic done by 0.58, while in the t table at significance level of 5% was obtained 0.254 numbers and at significant level of 1% was obtained 0.330 figure. It can be concluded that there is a significant correlation between PAI teacher authority on students' motivation accepted or approved.*

***Keyword:** PAI Teacher Authority, Students Learning Motivation*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kewibawaan guru PAI pada motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan motede (Field Research) deskriptif korelasional. Sampel yang diambil sebanyak 60 orang dengan purposive sampling, sampling didasarkan pada kelas yang akan digunakan sebagai responden. Kelas dimaksud dalam penelitian ini adalah kelas X SMK dari seluruh jurusan di SMK Al Kautsar Jakarta Selatan. Hasilnya dihitung melalui analisis data statistik dengan menggunakan persentase kemudian menghitung korelasi dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment. Dari hasil perhitungan melalui rumus product moment nilai korelasi r diperoleh 0,58, sedangkan pada tabel t pada tingkat signifikansi 5% diperoleh 0.254. pada tingkat signifikansi 1% diperoleh 0.330 angka. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kewibawaan guru PAI pada motivasi belajar siswa diterima atau disetujui.

Keyword: Kewibawaan Guru PAI, Motivasi Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan adalah salah satu wacana yang amat penting bagi kehidupan manusia, karena peradaban umat manusia tidak terlepas dari peran pendidikan. Sebagai suatu sistem pendidikan terus mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan dan

kemajuan di bidang IPTEK. Para pakar pendidikan terus berusaha merumuskan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, metode, dan lain sebagainya ke arah yang lebih baik.

Prof. Langeveld seorang ahli pedagogik dari negeri Belanda mengemukakan batasan pendidikan, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan (Salam, 2001 : 3). Lain halnya dengan John Dewey yang mendefinisikan pendidikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang didapat selanjutnya (Zurinal,2006: 2).

Dalam GBHN 1973, dikemukakan pengertian pendidikan yang pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (Salam, 2001 : 4).

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut tentulah lembaga pendidikan memerlukan guru yang kompeten di bidangnya masing-masing. Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang kompetensi guru menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki beberapa kompetensi sehingga ia berhak untuk menjalankan tugasnya sebagai guru profesional, kompetensi tersebut adalah; 1) Kompetensi pedagogik; 2) Kompetensi kepribadian; 3) Kompetensi sosial; dan 4) Kompetensi profesional

Kewibawaan (gezag) merupakan salah satu bagian dari kompetensi kepribadian. Oleh karena itu kewibawaan menjadi sangat penting dan harus terintegrasi dalam diri seorang guru.

Dari beberapa pengalaman penulis ketika mengikuti pendidikan ataupun pelatihan sampai sekarang kewibawaan seorang guru, dosen, ataupun trainer sekalipun yang dinamakan kewibawaan/gezag mutlak diperlukan agar tujuan dari pendidikan ataupun pelatihan itu pun dapat terwujud sesuai dengan yang diinginkan.

Salah satu contoh misalnya, ketika saya membaca salah satu statement bapak Komarudin Hidayat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah yang menyatakan bahwa “no hope no future” padahal saya belum pernah berbicara ataupun mendapatkan kuliah dari beliau, namun karena kewibawaan yang beliau miliki statement tersebut sampai saat ini selalu menginspirasi saya untuk mempunyai suatu keinginan atau cita-cita yang tinggi dan berusaha merealisasikan cita-cita itu. Masih banyak lagi tokoh tokoh yang dianggap memiliki kewibawaan dan kharismatik sehingga ia mampu menjadi pemimpin dan ilmunya banyak dipelajari orang banyak. Namun ketika saya belajar dengan dosen yang menurut saya kewibawaan itu mulai pudar yang diakibatkan oleh beberapa hal yang sederhana tetapi hal itu membuat saya tidak bersemangat untuk mengikuti kuliah padahal materi yang akan beliau sampaikan itu sangat penting.

Masih terdapat kasus-kasus siswa membolos atau tidak masuk kelas ketika jam pelajaran berlangsung. Selain itu juga banyak terdapat siswa kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran seakan-akan materi tersebut dianggapnya tidak penting. Hal tersebut menjadi salah satu masalah yang harus diinsafi oleh setiap satuan pendidikan untuk dicari solusinya baik masalah itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Membahas tentang kewibawaan/gezag tidak sering dikaitkan dengan jiwa kepemimpinan. Dengan kata lain orang yang

mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik maka biasanya ia memiliki kewibawaan yang baik pula. Tapi ada yang menarik soal kepemimpinan ini, seorang Vice President sebuah perusahaan ketika melakukan i'tikap bersama penulis mengatakan betapa pentingnya jiwa kepemimpinan ini harus dimiliki setiap pemimpin, namun salah satu kelemahan yang dimiliki bangsa ini ia adalah kurangnya kepengikutan dari bawahan/rakyat terhadap pemimpinnya yang dikarenakan berbagai hal yang sifatnya kompleks. Penomena menurunnya tingkat kewibawaan guru di depan peserta didik ini juga apakah disebabkan tidak adanya sikap kepengikutan dari para peserta didiknya padahal guru sudah memiliki jiwa kepemimpinan yang baik ataukah memang banyak guru yang tidak memiliki kewibawaan yang baik diakibatkan faktor intrinsik dari guru tersebut.

Dari pengalaman dan realitas tersebut kita bisa membayangkan apabila banyak guru yang tidak mempunyai penghargaan atau pengakuan dari anak didiknya, maka akan dipastikan proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara optimal sehingga tujuan dari pembelajaran yang diinginkan pun tidak terwujud.

Pelajaran Agama Islam yang diamanatkan kepada guru pengampu untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik merupakan suatu materi sangat poundamental dalam menanamkan nilai-nilai syariat agama Islam dalam kehidupan selanjutnya sehingga peserta didik mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Seperti dikemukakan Hasan Langgulung bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya bagi peserta didik (Jalaludin 1997 : 156). Pengembangan sumber daya manusia bagi guru mengenai kewibawaan yang harus terintegrasi dalam

dirinya merupakan tanggung jawab seorang guru itu sendiri dan sekolah sebagai lembaga pendidikan sebagai pemakai jasa guru dalam kelangsungan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus dapat membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya, berpandangan luas serta memiliki berbagai kriteria sebagai seorang guru yang otentik.

Drs. H. Burhanudin Salam mengatakan bahwa sesuatu yang sulit ditumbuhkan dari seorang guru itu adalah kewibawaan. Di mana kewibawaan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena kewibawaan mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, dan sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh (Salam, 2001 : 182).

Dengan bermodalkan kewibawaan dan kemampuan mengembangkan diri, insya Allah guru akan senantiasa dihormati serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kapan lagi kalau tidak sejak saat ini untuk meningkatkan kompetensi profesional dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari persyaratan minimal. Sehingga dengan upaya ini diharapkan akan menjadi guru yang betul-betul profesional.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewibawaan Guru PAI

Kata wibawa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Sedangkan kata gezag berasal dari kata zegen yang berarti "berkata". Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezag terhadap orang lain

(Purwanto, 2007 : 48). Orang yang berwibawa berarti orang yang punya wibawa sehingga ia dapat disegani dan dipatuhi orang lain. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan. Kewibawaan justru merupakan suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut (La Sulo, 2005 : 54).

Kewibawaan mendidik hanya dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Persoalannya ialah mengapa pendidik (sang dewasa) memiliki kewibawaan di mata peserta didik. Intinya adalah karena sang peserta didik membutuhkan (perlindungan, bantuan, bimbingan dan seterusnya) dari pendidik, dan pendidik bersedia dengan rela memenuhinya. Sepanjang antara peserta didik dengan pendidiknya terdapat suasana hubungan gayung bersambut kata berjawab maka selama itu pula terdapat pengakuan akan adanya kewibawaan pendidik oleh peserta didik.

Fungsi kewibawaan dalam pendidikan menurut Langeveld adalah untuk membawa si anak ke arah pertumbuhannya, mendapatkan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang kemudian dengan sendirinya timbul sikap tunduk atau patuh karena mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya juga (Purwanto, 2007 : 50).

Maka sikap pendidik haruslah demokratis, lebih mawas diri, merasakan betul hendaknya secara halus resonansi antara jiwa pendidik dengan anak didik. Semangat pemurnian jiwa (mawas diri) dari pendidik, otomatis akan menular ke jiwa anak didik. Maka dengan kemauannya sendiri bukan karena ketakutan yang merangsang gerak

jiwanya, melainkan rasa kasih, hormat dan ikatan batin (kesatuan batin) dengan pendidiknya (Nashir, 1982 : 63). Inilah yang dimaksud wibawa. Wibawa itu akan terganggu, bila si pendidik terlibat sesuatu yang mengganggu kemurnian jiwanya, dan itu memantul kepada si anak didik.

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:
وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا

Dalam kitab *ta'lim at-ta'lim* karangan Syaikh Ibrahim bin Isma'il yang sudah diterjemahkan oleh Drs. Aliy As'ad, terdapat banyak informasi yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Seperti perkataan Abu Hanifah mengenai syarat-syarat guru, ia memilih berguru pada Hammad bin Abu Sulaiman karena ia sebagai orang tua yang berbudi luhur, berdada lebar dan penyabar (As'ad, 1978 : 16) .

Guru menerima jabatannya sebagai pendidik bukan dari kodrat (dari Tuhan), melainkan ia menerima jabatan itu dari pemerintah. Ia ditunjuk, ditetapkan, dan diberi kekuasaan sebagai pendidik oleh Negara atau masyarakat. Maka dari itu Kewibawaan yang ada padanya pun berlainan dengan kewibawaan orang tua. Kewibawaan guru, yang karena jabatan, juga bersifat dua :
1. Kewibawaan Pendidikan

Sama halnya dengan kewibawaan pendidikan yang ada pada orang tua, guru karena jabatan berkenaan dengan jabatannya sebagai pendidik, yang telah diserahi sebagian dari tugas orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Selain itu, guru karena jabatan menerima kewibawaannya sebagian lagi dari pemerintah yang mengangkat mereka. Kewibawaan pendidikan yang ada pada guru ini terbatas oleh banyaknya anak-anak yang

diserahkan kepadanya, dan setiap tahun berganti murid.

2. Kewibawaan Memerintah

Selain memiliki kewibawaan pendidikan, guru atau pendidik karena jabatan juga mempunyai kewibawaan memerintah. Mereka telah diberi kekuasaan (*gezag*) oleh pemerintah atau instansi yang mengangkat mereka. Kekuasaan tersebut meliputi pimpinan kelas; disanalah anak-anak telah diserahkan kepadanya. Bagi kepala sekolah kewibawaan ini lebih luas, meliputi pimpinan sekolahnya.

Adapun hal-hal yang mempengaruhi wibawa seorang guru adalah:

a. Ilmu/intelejensi

Kecerdasan mumpuni yang dimiliki oleh seorang guru adalah harga mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi karena ini merupakan faktor utama berwibawa atau tidaknya guru di hadapan siswanya. Artinya guru yang sangat minim pengetahuan sudah barang tentu tidak akan mempunyai wibawa dengan baik.

b. Norma/sifat-sifat kepribadian

Ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat baik norma agama maupun norma sosial merupakan faktor utama yang kedua setelah ilmu. Guru adalah model dan teladan yang akan diikuti oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Maka apabila guru sudah tidak taat terhadap norma-norma yang berlaku tersebut, maka sudah barang tentu wibawa akan hilang. Selain itu juga sifat-sifat kepribadian yang baik (peramah, suka bergaul, rendah hati, dll) harus senantiasa dipelihara dan sifat-sifat kepribadian yang buruk (pemarah, sombong, penakut, dll) harus diminimalisir atau dihindari sebaik mungkin.

c. Disiplin

Perilaku disiplin haruslah dimiliki oleh seorang guru baik dari segi tertib administrasi maupun disiplin waktu.

Bagaimana mungkin siswa-siswinya mau disiplin sementara bapak/ibu gurunya sendiri tidak mau disiplin.

d. Penampilan

Penampilan seorang guru haruslah menarik dan berwibawa meskipun hal ini bukan faktor utama dari hal-hal yang mempengaruhi wibawa guru. Namun mesti diingat ketika melihat penampilan seorang pejabat dengan seorang pemulung kita sepakat bahwa yang lebih berwibawa adalah seorang pejabat meskipun hal itu dinilai baru dari penampilannya saja.

e. Kesehatan

Kesehatan seorang guru juga dapat mempengaruhi wibawanya ketika mengajar karena dalam kondisi sakit kualitas kerja dari otak dan organ tubuh yang lain tidak dapat bekerja secara optimal.

f. Postur Tubuh

Meskipun tidak terlalu prinsip masalah postur tubuh menurut beberapa pendapat dapat juga mempengaruhi wibawa seseorang. Karena biasanya orang yang tinggi tegap akan lebih berwibawa dibandingkan dengan orang yang pendek kurus. Tapi ini hanya hal-hal yang sifatnya penunjang saja dari sesuatu yang membuat orang berwibawa (Purwanto, 2007 : 154).

Motivasi belajar siswa

Motivasi berasal dari kata motif, yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti yang dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*; motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*) (Purwanto, 2007 : 64). Dengan kata lain motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku.

Mc. Donald memberikan sebuah definisi

tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Menurut bapak Alisuf Sabri dalam bukunya Psikologi Pendidikan, motivasi itu ada dua macam yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan, dan sebagainya. Motivasi *ekstrinsik* ialah motivasi yang datangnya dari luar diri individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar, seperti: takut kepada guru, atau karena ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi, yang semuanya itu tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan (Sabri, 2007 : 85).

Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun tidak penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya apalagi dalam belajar, motivasi menjadi sangat penting dan merupakan syarat mutlak untuk belajar.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, ketiganya membentuk *triangle*, jika hilang salah satu komponen, maka hilanglah hakikat pendidikan (Sukmadinata, 2007 : 191). Mendidik dengan jiwa yang kasar akan memperkosa jiwa yang dididik. Anak manusia dan manusia lain yang perlu dididik bukanlah robot yang boleh dan bisa diperlakukan semauanya. Sikap jiwa yang kasar, juga akan membangkitkan kekasaran pada objek yang dididik.

Manusia adalah makhluk sosial dan budaya, maka belajar menjadi sangat penting bagi kehidupan seorang manusia. Namun apa yang dimaksud dengan belajar akan

dikemukakan beberapa pendapat tokoh mengenai belajar, yakni:

1. Hilgar dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik atau sebaliknya.
2. Gagne, dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performence-nya*) berubah dari waktu ke waktu. Maka untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.
3. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Purwanto, 2007 : 80).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu perbuatan belajar baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik.

METODOLOGI PENELITIAN

“Variabel penelitian terdiri atas kewibawaan Guru atau disebut variabel bebas (variabel X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (variabel Y).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi target atau responden adalah seluruh siswa kelas X semua jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan Al-Kautsar Jakarta Selatan yang berjumlah 60 orang. menurut Suharsimi Arikunto bahwa untuk sekedar

ancar-ancar maka apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya. Namun jika jumlahnya melebihi 100 orang, maka dapat diambil 10%-20% atau lebih (Arikunto, 2006 : 134). Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti mengambil jumlah keseluruhan siswa menjadi 60 siswa yang menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian deskriptif dengan teknik *field research* (penelitian lapangan). Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan (Furchan, 1982: 415). Adapun jenis penelitiannya termasuk ke dalam jenis penelitian studi korelasi, di mana penelitian bertujuan untuk menetapkan besarnya hubungan antara variabel X yakni kewibawaan Guru PAI dengan variabel Y yaitu motivasi belajar. Adapun untuk pengumpulan data akan dijelaskan pada bab selanjutnya di bawah ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi difokuskan untuk mengamati secara factual kondisi sekolah: struktur organisasi, dewan guru, jumlah rombongan belajar, jumlah siswa, sarana dan prasarana penunjang kegiatan kependidikan yang berada di sekolah Al-Kautsar tersebut.

Pembuatan catatan:

1. Pembuatan catatan lapangan, yaitu gambaran peristiwa yang telah diamati oleh peneliti.
2. Buku Harian, yang dibuat dalam bentuk yang teratur dan ditulis setiap hari yang isinya diambil dari catatan lapangan.
3. Daftar cek, dibuat untuk mengecek apakah semua informasi yang dibutuhkan telah dikumpulkan/direkam.
4. Piranti elektronik misalnya video camera atau alat perekam.

b. Wawancara

Wawancara mendalam (*depth interview*) dengan kalangan terkait yang mendukung penelitian, seperti, kepala sekolah, guru PAI dan rekan guru PAI sejawat.

c. Angket

Angket bertujuan menggali informasi dari siswa yang mengikuti pengajaran PAI mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah kewibawaan guru PAI terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Al-Kautsar Jakarta Selatan. Angket ini berupa 40 pertanyaan. 20 pertanyaan mengenai kewibawaan guru dan 20 pertanyaan untuk motivasi belajar siswa.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Mengolah data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data agar dapat dipahami bukan saja oleh peneliti sendiri, melainkan dapat dipahami juga oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil dari penelitian.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Data-data yang diperoleh dalam meneliti wibawa guru PAI terhadap motivasi belajar siswa di SMK Al Kautsar Jakarta ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan angket. Wawancara penulis lakukan dengan Kepala Sekolah dan guru PAI yang mengajar di SMK Al Kautsar Jakarta, sedangkan angket diberikan kepada seluruh siswa kelas X dari tiga jurusan yakni kelas X Administrasi Perkantoran (AP), kelas X Akuntansi (AK) dan kelas X Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Jumlah seluruh siswa kelas X ini adalah 60 siswa, menurut Suharsimi Arikunto apabila jumlah responden kurang dari 100 orang maka angket harus disebar ke seluruh responden. Oleh karena itu angket disebar kepada seluruh siswa tanpa kecuali.

Dalam penelitian ini, diberikan angket yang harus diisi oleh responden yang jumlah soalnya 40 item yang menyangkut 20 soal untuk pertanyaan variabel X (kewibawaan guru PAI) dan 20 soal untuk pertanyaan variabel Y (motivasi belajar siswa).

Analisis Data

Setelah diperoleh angka prosentase dari masing-masing angket, maka langkah selanjutnya mencari angka korelasi antara variabel X (Kewibawaan Guru PAI) dengan variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \\
 &= \frac{60(251241) - (3970)(3781)}{\sqrt{60(264030) - (3970)^2} \cdot \sqrt{60(240803) - (3781)^2}} \\
 &= \frac{5074460 - 15010570}{\sqrt{15841800 - 15760900} \cdot \sqrt{14448180 - 14295961}} \\
 &= \frac{63890}{\sqrt{80900} \cdot \sqrt{152219}} \\
 &= \frac{6389000}{\sqrt{123.14517100}} \\
 &= \frac{6389000}{\sqrt{110970,794}} \\
 &= 0,57
 \end{aligned}$$

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai “ r_{xy} ”, maka penulis memberikan interpretasi terhadap *Angka Indeks Korelasi r Product Moment* yakni:

a. Interpretasi dengan cara sederhana atau secara kasar; Interpretasi terhadap r_{xy} dari perhitungan di atas ternyata angka korelasi antara variabel X dengan variabel Y *tidak bertanda negatif*; berarti di antara kedua variabel tersebut terdapat *korelasi positif* (korelasi yang berjalan searah). Dengan memperhatikan besarnya r_{xy}

(yaitu = 0,576), yang berkisar antara 0,40 •3f 0,70 berarti antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang cukup atau sedang.

b. Interpretasi dengan menggunakan Tabel Nilai “r” Product Moment. Rumusan Hipotesa Kerja/Alternatif (H_a) dan Hipotesa Nihil (H_o), yang penulis ajukan di awal adalah:

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara kewibawaan guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMK Al Kautsar Jakarta.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kewibawaan guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMK Al Kautsar Jakarta.

Adapun kriteria pengajuannya adalah : jika $r_{tabel} < r_{hitung}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sebaliknya, jika $r_{tabel} > r_{hitung}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Kemudian penulis mencari derajat bebasnya (df atau db. Rumusnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 df &: N - nr \\
 &: 60 - 2 \\
 &: 58
 \end{aligned}$$

Ket : N : Jumlah Responden

nr : Jumlah variabel yang diteliti

Dengan memeriksa tabel “r” Product Moment ternyata dengan df sebesar 58 dan taraf signifikansi 5% dari df, diperoleh $r_{tabel} = 0,254$; sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh $t_{tabel} = 0,330$. karena t_{tabel} atau r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% lebih kecil dari r_{xy} atau r_o ($0,254 < 0,576$), maka pada taraf signifikansi 5% Hipotesa Alternatif (H_a) diterima, sedangkan Hipotesa Nihil (H_o) ditolak, berarti pada signifikansi 5% itu terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Selanjutnya, pada taraf signifikansi 1% r tabel atau r_t lebih kecil dari r_{xy} atau r_o ($0,330 < 0,576$), maka pada taraf signifikansi 1% Hipotesa Alternatif (H_a) diterima, sedangkan Hipotesa Nihil (H_o) ditolak, berarti pada taraf signifikansi 1% itu juga terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan selama penelitian memang motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI memang cukup tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal itu dapat terbukti dari nilai rata-rata mata pelajaran PAI khusus di kelas sepuluh SMK Al Kautsar sudah memperlihatkan nilai yang cukup baik, di samping itu minat siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Selasa s/d Jum'at berjalan dengan baik dan diikuti hampir 80% oleh siswa-siswi SMK Al Kautsar. Walaupun masih banyak kekurangan di sana sini tapi melihat perkembangan dari tahun sebelumnya evaluasi penulis sendiri memang ada peningkatan minat siswa-siswi untuk lebih serius belajar agama yang tentu saja peran kewibawaan guru PAI sudah berpengaruh dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kewibawaan guru PAI mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Adapun Perhitungan Koefisien Determinasi (KD), yang penulis manfaatkan untuk mengetahui kontribusi variabel X terhadap variabel Y, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100 \\ &= 0,576 \times 100 \\ &= 0,332 \times 100 \\ &= 33,2\% \end{aligned}$$

Angka koefisien korelasi penentu antara kedua variabel diketahui sebesar 33,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kewibawaan guru PAI memberikan kontribusi determinasi sebesar

33,2% terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan sisanya 66,8% dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kewibawaan guru PAI terhadap motivasi belajar siswa di SMK Al Kautsar Jakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Setelah penulis mengadakan penelitian baik melalui pengisian angket, wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah, serta melihat langsung kondisi motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran PAI selama di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa sudah cukup baik, hal itu bisa dilihat dari; absensi, nilai rata-rata untuk mata pelajaran PAI, antusias siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan setiap hari Selasa s/d Jum'at, pemakaian busana muslim dan muslimah, dan ketaatan menjalankan shalat wajib walaupun hanya terlihat pada waktu shalat zuhur secara berjama'ah di mesjid Al Kautsar.
- Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis simpulkan bahwa kewibawaan guru PAI terhadap motivasi belajar siswa sangat berpengaruh, ini bisa dilihat dari pengisian angket, bahwa indikator-indikator yang menunjukan kewibawaan seorang guru mereka jawab sesuai harapan. Dan untuk motivasi belajar hampir 80% mereka tertarik untuk belajar agama. Walaupun ada kekurangan terutama ketika mereka berada di rumah sangat jarang mereka belajar PAI dan ketika berada di perpustakaan sekolah mereka sangat jarang membaca buku-buku PAI. Tapi secara umum gambaran motivasi belajar siswa-siswi SMK Al Kautsar cukup baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Sekolah Menengah Kejuruan Al-Kautsar Jakarta Selatan yang telah memberikan ijin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
2. LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah bersedia menerima tulisan ini dan penulis berharap agar dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Nashir. (1982). *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik, 100 soal pokok pendidikan*, Jakarta: Mutiara, , Cet. 2

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta,

As'ad, Aliy. (1978). *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, (Terjemah Ta'limul Muta'lim), Kudus: Menara Kudus,

Buchori, Mochtar. (1994) *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, , Cet. 1

Bungin, Burhan. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, , Cet. 4

Furchan, Arief. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha nasional,)

Jalaludin & Abdullah Idi. (1997). *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama,

Purwanto, Ngalim. (1984). *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet.1,

_____ (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, , Cet. 17.

Sabri, Alisuf. (2005) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), , Cet. 1.

_____ (2007). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, , Cet.3

Salam, Burhanudin, *Pengantar PEDAGOGIK (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 1